

ORANG TUA IDEAL MASA KINI (Studi Keharmonisan Orang Tua-Anak pada Empat Etnik di Makassar)

Maria E. Pandu¹, Rahmat², Ria Renita Abbas³, Buhari Mengge⁴

¹*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,*

²*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,*

³*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,*

⁴*Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendapat anak remaja masa kini tentang keharmonisan orang tua-anak melalui pengungkapan ciri-ciri orang tua ideal yang mereka harapkan, khususnya pada anak remaja dari empat etnik yang bermukim di Kota Makassar, yaitu etnik Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pemikiran dasar dalam memecahkan diharmonisasi yang terjadi pada saat ini terutama di kota-kota besar antara kelompok anak remaja dengan masyarakat umum yang diejawatahkan dalam bentuk perilaku-perilaku menyimpang dari kelompok anak remaja tertentu. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada rad-map jurusan sosiologi dalam rangka menggambarkan keadaan sosial-ekonomi penduduk perkotaan. Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah menyimpulkan informasi tentang kategori sosial kelompok anak remaja yang beraktivitas dan berdiam di daerah perkotaan. Di samping itu, menyimpulkan pandangan mereka tentang orang tua pada saat ini baik positif maupun negatif. Metode yang digunakan adalah perpaduan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan instrument survei dan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data primer. Melalui pengkajian dengan pendekatan kuantitatif yaitu pengujian terhadap hubungan antar variabel, hasil menunjukkan tidak ada hubungan positif antara variabel-variabel daerah asal, lingkungan sosial daerah asal, kondisi sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan responden sekarang, tempat pendidikan responden sekarang, tempat tinggal responden sekarang dengan variabel ciri-ciri orang tua ideal masa kini yang di kemukakan responden. Demikian pula melalui pengkajian mendalam terhadap komponen-komponen daerah asal, lingkungan sosial daerah asal, kondisi sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan informan sekarang, tempat pendidikan informan sekarang, tempat tinggal informan sekarang dengan ciri-ciri orang tua ideal masa kini yang di kemukakan informan.

Kata Kunci: orang tua ideal, harmoni, disharmoni

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat dan bangsa. Dalam setiap masyarakat, keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Betapa tidak, para warga

masyarakat menghabiskan paling banyak waktunya dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat belajar, tempat bekerja dan tempat lainnya.

Lembaga keluarga adalah tempat dimana sejak dini anggota-anggota masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk dapat melakukan peranan-peranan mereka kelak dalam dunia masyarakat luas, dan melalui pelaksanaan peranan-peranan

mereka itu pelestarian berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat luas itu serta nilai sosial-budaya turun menurun pun akan dapat tercapai. Melalui salah satu fungsi lembaga keluarga yang dikenal sebagai fungsi sosialisasi, pelestarian keberadaan lembaga-lembaga masyarakat yang lain serta nilai sosial-budaya dari sekelompok masyarakat dapat lestari dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sebagai suatu lembaga, keluarga mempunyai ciri-ciri umum seperti yang dikemukakan oleh Mac Joer dan Page sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Bentuk perkawanan atau susunan kelembagaan yang berkenan dengan hubungan perkawanan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu system tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
4. Ketentuan- ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga, yang walau bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah dari kelompok keluarga. (Mac Iver dan Page dalam Khairuddin, Sosiologi Keluarga, 1985 : 12)

Dalam setiap masyarakat, keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang melalui upaya masyarakat

untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Oleh sebab itu keluarga mempunyai fungsi antarlain:

1. Fungsi Pengaturan Seksual, dimana keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.
2. Fungsi Reproduksi, dimana untuk urusan memproduksi anak, setiap masyarakat terutama tergantung pada keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi
4. Fungsi Afekasi melalui fungsi ini rasa kasih sayang antara anggota keluarga disalurkan.
5. Fungsi Penentuan Status
6. Fungsi Perlindungan
7. Fungsi Ekonomi (Horton dan Hunt., Sosiologi, 1987: 274-279)

Sosialisasi sebagai suatu proses diartikan antara lain sebagai penerusan nilai-nilai sosial budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dimana melalui proses ini generasi penerus akan dapat meneruskan dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki dan telah menjadi panutan bagi mereka. Namun dalam penerusan nilai-nilai sosial budaya itu tidak semulus apa yang diharapkan oleh generasi sebelumnya. Dalam pelaksanaannya ketika anak-anak belum berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, proses ini cenderung memberikan hasil yang diharapkan, tetapi ketika anak-anak lebih melangkah ke lingkungan masyarakat yang luas proses sosialisasi ini pun akan terpengaruh juga oleh hal-hal yang terdapat

di dunia luar keluarga dan rumah tangga dari anak-anak yang bersangkutan, lebih-lebih apabila anak-anak tersebut sudah masuk ke usia remaja.

Keluarga selain mempunyai patokan-patokan bagaimana caranya garis keturunan itu ditarik sehingga dikenal ada garis keturunan patrilineal, matrilineal dan bilateral, dari segi bentuknya juga ada bentuk keluarga yang dinamakan keluarga besar, keluarga luas dan akhir-akhir ini dikenal bentuk keluarga demokratis dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kesatuan Emosional dan seksual.
2. Hak dan tanggung jawab timbal balik dalam berbagai hubungan.
3. Menjadi orang tua seumur hidup.
4. Otoritas dan anak berdasarkan negosiasi.
5. Kewajiban anak terhadap orang tua.
6. Keluarga yang terintegrasi secara sosial (Giddens, *The Third Way*, 2002 : 110).

Berhubungan dengan hal tersebut, di Sulawesi Selatan yang didiami oleh empat etnik besar, yaitu etnik Bugis, Etnik Makassar, Etnik Mandar dan Etnik Toraja tidak luput dari perbahan sosial. Sebagai suatu etnik mereka mempunyai sub-kultur tersendiri dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial budaya yang menjadi dasar dan panutan bagi anggota-anggota mereka yang diturunkan secara turun temurun.

Pada etnik Bugis, sebagaimana dikisahkan dalam naskah I La Galigo, ada beberapa nilai budaya yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan, termasuk dalam keluarga yaitu: Dalam Pandangan orang

Bugis ada lima ciri penting menjadi syarat bagi seseorang untuk menjadi orang tua yang ideal. Kelima ciri tersebut adalah:

1. To warani yang bermakna bahwa orang tua harus berani membela keluarga.
2. To macca yang bermakna bahwa orang tua harus cerdas karena akan mendidik anak-anaknya.
3. To sugi yang bermakna orang tua harus kaya agar dapat menghidupi keluarganya.
4. To panrita' yang bermakna bahwa orang tua harus bijaksana dalam membimbing keluarganya.
5. Taro ada taro gau' yang bermakna bahwa orang tua harus jujur dan konsisten karena merupakan contoh teladan bagi keluarganya.

Dalam mendidik anak-anaknya orang-orang tua Bugis umumnya menggunakan bahasa tutur yang dalam hal ini biasanya diungkapkan dalam satu pasang. Seperti halnya etnis-etnis lain di Indonesia, etnis Bugis juga memiliki pantangan atau pemmali' yang sering disampaikan kepada anak-anaknya. Pemmali merupakan satu bentuk bahasa rakyat yang dimiliki suku Bugis. Pemmali adalah pantangan atau larangan untuk berbuat dan mengatakan sesuatu. Pemmali sebagai bahasa tradisional hingga kini masih ada dalam masyarakat Bugis. Isi Pemmali mengandung moral, nasihat dan petunjuk aturan atau hukum adat.

Bentuk-bentuk Pemmali dalam masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu pemmali dalam bentuk perkataan dan pemmali dalam bentuk

perbuatan. Pemmali bentuk perkataan, pemmali bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan, disebut kata tabu. Contoh kata tabu merupakan bagian pemmali berbentuk perkataan seperti balawo(tikus), buaja(buaya), guttu (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata balawo (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata punna tanah (penguasa tanah) digunakan untuk menggantikan kata balawo, punna wae (penguasa air) digunakan untuk menggantikan kata buaja.

Selain itu, masyarakat Bugis juga memiliki beberapa nilai dasar yang juga dimiliki oleh masyarakat yaitu; Kehormatan atau Siri' (kadang ditulis sirik), Menurut Zainal Abidin, Andayana, Sejarawan Amerika yang pandai berbahasa Bugis dan membaca Lontarak yang mulai menemukan konsep Sirik dan Pacce, yang lebih luas pandangannya, tetapi belum lengkap, menyatakan antara lain bahwa istilah siri berisi makna yang nampaknya saling bertentangan yaitu self-esteem atau self respect (penghargaan diri atau rasa hormat terhadap orang lain). Suatu situasi sirik (maksudnya situasi penodaan siri. Penulis) terjadi jika seorang individu merasa kedudukan atau prestige sosialnya di dalam

masyarakat atau rasa harga dirinya atau kegunaannya telah dinodai oleh seseorang didepan umum. Ia juga terjadi bila seseorang telah dituduh melakukan sesuatu yang tercela secara keliru dan tidak adil, sedangkan ia tidak pernah melakukannya.

Etnik Bugis dan Makassar juga memiliki nilai Pesse/Pacce. Menurut Andayana dalam Zainal Abidin (1999:201), pacce digambarkan sebagai berikut: dalam percakapan pace/pesse berarti 'to smart' atau gegabah. cerdas, pintar, cepat, jengkel dan poignant atau pedih, perih dan pedas. Akan tetapi ia menggambarkan emosi yang halus dan mendalam lebih daripada pengertian harfiahnya, sebagai terbelik dalam ungkapan Makassar, "Ikambe Mangkasaraka, punna tasirik paceseng nipabullo sibattang." Artinya, jika bukan sirik yang membuat kami orang-orang Makassar satu, maka itulah pacce.

Beberapa nilai budaya Makassar dan Bugis lainnya adalah Kejujuran (lambusu/lempu'), Raja Tallo, Karaeng mattuaya yang bergelar Sultan Abdullah Awalul Islam kepada putranya, karaeng Patingaloang dalam Mangemba, (1956:79) menekankan betapa pentingnya kejujuran bagi orang Makassar. Karaeng Mattuaya berpesan agar Karaeng Patingaloang takut kepada orang yang "jujur".

Reso atau etos bagi orang Makassar merupakan nilai yang masih eksis hingga saat ini. Reso dapat dilihat dalam ungkapan, "Takunjunga' bunging turu'Nakunciri' gulingku, Kuallena, Tallanga natoalia. "Artinya, "Saya tidak begitu saja

mengikuti arah angin dan tidak begitu saja memutar kemudi, saya lebih suka tenggelam dari pada kembali.” (Mangemba, 1956:12).

Sani (2005:21) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepandaian atau kecerdasan yang melebihi kecerdasan orang lain biasanya menempati kedudukan sosial yang terpandang. Karena itu, kacaraddekeng menjadi syarat bagi seorang pemimpin orang Makassar.

Kabaraniang atau keberanian, merupakan nilai yang hingga kini masih dipegang teguh oleh orang Makassar. Hal ini dapat dilihat dari keberanian orang Makassar dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang beresiko tinggi. Sejak zaman dahulu, para panglima perang dan prajurit Makassar dikenal sangat berani berperang. Mereka rela mati demi membela kebenaran yang diyakininya. Peninggalan sejara berupa bunging baranian (sumur berani), mengandung makna sumur tempat para prajurit dimandikan. Menurut Sani, selain kacaraddekang, kabaraniang juga menjadi syarat pemimpin orang Makassar.

B a g i o r a n g M a k a s s a r , Kedermawanan menjadi seseorang apakah orang itu baik atau buruk. Jika ia dermawan orang itu dianggap baik. Hanya saja, memang landasan nilai ini seringkali dimanfaatkan oleh orang tertentu untuk menjadi “patron” bagi orang Makassar lainnya. Kakalumanynyangan inilah menjadi dasar solidaritas orang Makassar yang begitu kuat.

Belas kasih (kamase dalam bahasa

Makassar) juga merupakan nilai masyarakat Makassar. karena itu, budaya saling tolong menolong di kalangan masyarakat Makassar, khususnya kelompok atau rumpunnya sangat tinggi. Bahkan jika seseorang sudah dianggap sebagai keluarga maka masyarakat Makassar biasanya membantu dengan sekuat tenaga.

Demikian halnya dengan Etnik Toraja, budaya nenek moyang manusia Toraja terbentuk dengan latar belakang suatu sistem religi atau agama suku yang oleh masyarakat Toraja disebut Parandangan Ada' (harfiah: Dasar Ajaran/Peradaban) atau Aluk To Dolo. Aluk To Dolo percaya satu dewa yaitu Puang Matua. Di Samping itu dikenal juga Deata(dewa-dewa) yang berdiam di alam, yang dapat mendatangkan kebaikan maupun malapetaka, tergantung perilaku manusia terhadapnya.

Ada beberapa falsafah orang tua ideal menurut etnik Toraja, yaitu; masokan (bijaksana). Artinya Orang tua dapat memahami kebutuhan anak tanpa terpaksa misalnya, mendidik anak menjadi anak yang kina (patuh kepada ajaran orang tua) membedakan yang baik dan yang jahat, yang berguna dan yang tidak berguna dan yang dapat membawa keselamatan dalam bermasyarakat. Bassa, artinya pesan atau ajaran orang tua untuk selalu rajin bekerja keras, menantang kehidupan tanpa menyerah. Situru', artinya kerja sama baik dalam kelompok keluarga, maupun dalam kelompok masyarakat untuk selalu rela meluangkan waktu pikiran dan tenaga

dalam mewujudkan suatu tujuan bersama (gotong royong) dan selalu merasa bagian dari persatuan. Sikamali, artinya, saling menyayangi antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara orang tua dan anak. Siporannu, arti dari kata ini saling membantu/mengharapkan dalam hubungan kekeluargaan (saling memperhatikan antar anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain).

Sementara itu, etnik Mandar juga memiliki nilai-nilai budaya yang mendasari ciri-ciri orang tua ideal. Di daerah Mandar terkenal dengan istilah hidup, sirindorondo, Siamasei dan Sianuang pa'mai. Sirondo-rondo maksudnya bekerja sama bantu membantu dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan baik yang ringan maupun yang berat. Jadi dalam rumah tangga kedua suami istri begotong royong dalam membina keluarga. Siamasei, Sianuang pa'mai (sayang menyayangi, kasih mengasihi, gembira sama gembira susah sama susah). Ada beberapa hal yang menjadi kebiasaan dalam suku Mandar seperti:

1. Mengalah yaitu kalau menghadap raja, kaki tangan dilipat.
2. Meminta permisi kalau mau lewat-lewat didepan orang dengan menyebut Tawe.
3. Kalau bertamu sudah lama, mereka minta permisi yang disebut massimang.

Dalam budaya Mandar tomawuweng mempunyai peranan yang sangat penting dimana mereka akan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang bagaimana cara

mempertahankan prinsip hidup dari falsafah budaya Mandar.

Dalam hal ini mereka akan mengajarkan cara menghormati sesama yaitu: menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda serta mengutamakan masalah siri (rasa malu) dimana siri dalam bentuk harga diri, martabat hidup dan kehormatan diri. Prinsip-prinsip tersebut biasanya dinyatakan dalam ungkapan siwaliparriq (saling pengertian/saling menghargai). Disamping itu, orang tua di Mandar, juga untuk mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana setiap manusia sebagai hamba Allah SWT, yang beragama harus tetap meyakini bahwa tidak ada rejeki yang datang dengan sendirinya tanpa kita usahakan. Oleh karena itu sebagai orang tua yang baik di dalam budaya Mandar, orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bersikap mandiri.

Khususnya bagi kaum putra untuk mematangkan dirinya sebagai seorang laki-laki (ampe sulapa). Agar mampu mengarungi lautan dan menjelajah delapan penjuru angin.

Bagi kaum wanita mereka diajarkan beberapa keahlian salah satunya membuat sarung sutra Mandar. Seiring dengan itu, didalam budaya Mandar orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adat-adat pemali yaitu : ajaran dalam bentuk larangan yang tidak baik untuk dilakukan, misalnya: Pemali matindo muatambusmi allo, artinya tidak dibenarkan tidur saat matahari mulai terbenam sampai saat magrib datang,

karena mudah dikena guna-guna; metawe mua landur di ola tomawuweng, artinya, jika lewat didepan orang tua diharapkan agar lebih sopan, yaitu dengan menundukkan kepala sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua; pemali melloi-lois mua bonggimi, artinya, tidak dibenarkan seseorang bersiul-siul pada malam hari karena akan memancing datangnya setan dan makhluk halus; pemali matindo diolona baqda, artinya, tidak dibenarkan orang tidur didepan pintu.

Dalam budaya Mandar orang tua yang baik tidak akan mendidik anaknya kepada akkarakeang (keburukan), yang akan berakibat fatal nantinya. Oleh karena itu ajaran/aturan-aturan tersebut tetap berpegang pada falsafah hidup budaya Mandar tentang bagaimana cara bersikap dan mengutamakan prinsip yaitu siriq (malu), dari pada mengutamakan material disertai dengan ajaran yang dianutnya. Sehingga dapat pula kita simak bahwa orang-orang di Mandar dalam segala tindak perilakunya semata-mata untuk mempertahankan harga diri (siriq) dalam bentuk apapun dia akan selalu berani, keras dan konsekuen sehingga orang Mandar tidak boleh tersinggung. Itu dikarenakan apabila telah tersinggung dia akan memilih meninggalkan anda atau bahkan memilih mati dari pada harus hidup menanggung malu.

Meskipun demikian, keempat etnik; Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar yang bermukim di Sulawesi Selatan tentulah tidak luput dari perubahan sosial.

Demikian halnya dengan perubahan sosial pada keluarga. Seyogyanya, keluarga sebagai suatu lembaga pokok di dalam suatu masyarakat tidak terhindar dari adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat bersangkutan sehingga apa yang dianggap ideal pada suatu waktu bagi lembaga-lembaga keluarga dapat jadi tidak ideal lagi bagi anak tersebut, lebih lebih ketika anak-anak itu sudah berbeda kondisinya dari pada orang tua mereka. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pandangan anak terhadap orang tua mereka. Faktor-faktor itu antara lain perbedaan tingkat pendidikan orang tua dengan anak, lingkungan sosial, tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan lain-lainnya.

Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang mempertegas bahwa keluarga dari latar belakang etnik manapun akan mengalami perubahan sosial. Secara Sosiologis Perubahan Sosial diartikan sebagai "perubahan penting dari struktur sosial", dan yang dimaksud dengan "struktur sosial" adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial" (Wilbert Moore dalam Lauer, 1993:4). Selanjutnya Moore memasukkan ke dalam definisi Perubahan Sosial berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Kultural definisi lain mengenai Perubahan Sosial adalah sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial serta "setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar

perilaku (A.O. Hirschman dalam Lauer, 1993:4).

Dalam lingkup yang lebih spesifik, keberadaan anak remaja dari empat etnik, Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, khususnya yang bermukim di Kota Makassar sebagai mahasiswa tidak terlepas dari ikatan nilai budaya mereka dalam memandang keberadaan orang tua mereka. Mereka yang berdiam dan tinggal di asrama-asrama ataupun pondokan-pondokan dalam menjalani kebutuhan akan tempat tinggal baik asrama daerah maupun asrama atau pondokan dimana penghuninya sangat heterogen baik kondisi sosial-ekonominya maupun daerah asal mereka. Di kota dimana mereka sekolah, mereka tidak mungkin menghindari interaksi, berkumpul dan bergaul dengan orang-orang dari luar kelompok mereka. Kondisi serupa ini tidak dapat disangkal dapat mempengaruhi cara pandang, cara berfikir dan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Sehingga keharmonisan yang mereka peroleh pada waktu kanak-kanak melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun kelompok mereka kemungkinan meluntur dan yang tercipta adalah disharmonisasi hubungan baik dengan orang tua mereka maupun kelompok masyarakatnya. Akibatnya apa yang dianggap merupakan nilai-nilai ideal tentang orang tua mereka maupun kelompok masyarakat mereka menjadi tidak ideal lagi. Remaja-remaja ini kemungkinan mempunyai nilai sosial sendiri terhadap orang tua mereka, kelompok masyarakat mereka dan

lingkungan sosial mereka. Hal ini mungkin menjadikan munculnya perilaku menyimpang, kelompok-kelompok yang aktivitasnya meresahkan masyarakat, tindakan kekerasan dan perilaku yang tidak terpuji serta tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat luas dari remaja-remaja itu terutama dikota-kota besar.

Berdasarkan uraian di atas ini maka peneliti ingin mengkaji dan menganalisis pandangan dan pemikiran dari anak remaja masa kini tentang lembaga keluarga. Oleh sebab itu dipilih judul penelitian "Orang Tua Ideal Masa Kini (Studi Keharmonisan Orang Tua-Anak Pada Empat Etnik di Makassar)". Penelitian ini menyajikan perspektif anak remaja dari empat etnik tersebut dalam merumuskan suatu kondisi dimana orang tua dipandang sebagai orang tua ideal masa kini.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Waktu dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Makassar. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (purposive) didasarkan pada kondisi Makassar sebagai barometer kehidupan heterogenitas dan multikultur dari berbagai etnik dan tempat berkumpulnya para remaja dari berbagai daerah dengan berbagai alasan, antara lain dalam pencapaian pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai November 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan sekuensial.

Populasi, Sampel dan Informan

Populasi Penelitian adalah seluruh mahasiswa dari empat etnik di Kota Makassar yang menjadi objek penelitian ini, yaitu; etnik Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Sampel penelitian ini, adalah mahasiswa yang tinggal di dalam asrama mahasiswa dari masing-masing etnik, yaitu; asrama atau pondokan mahasiswa Makassar, asrama atau pondokan mahasiswa Toraja (meliputi Toraja dan Toraja Utara), asrama atau pondokan mahasiswa Bugis (meliputi Wajo, Bone dan Soppeng) dan asrama atau pondokan mahasiswa Mandar (meliputi Polman dan Majene). Responden penelitian ini ditetapkan dengan teknik random sampling. Total sampel berjumlah 90 orang. Informan penelitian ini ditetapkan secara purposive dari total sampel yang telah ditetapkan. Penetapan informan dilakukan menurut kasus yang membutuhkan pendalaman dan penggalan informasi sebanyak 8 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method atau pendekatan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2010:28). Penelitian ini diawali dengan survei secara luas agar dapat dilakukan generalisasi terhadap hasil penelitian dari populasi yang telah ditentukan. Setelah ini dilaksanakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dipilih secara sengaja. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Kuesioner,

observasi tidak turut serta, wawancara mendalam dan dokumentasi audio visual. Analisa data kuantitatif menggunakan uji (Sugiono, 2002:175). Analisa Kuantitatif dilakukan dengan mengukur hubungan antara variabel x yang terdiri atas variabel-variabel daerah asal, lingkungan sosial daerah asal, kondisi sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan sekarang, tempat tinggal sekarang dengan variabel Y yang merupakan ciri-ciri ideal orang tua menurut pendapat responden. Selain analisa data di atas, juga digunakan teknik analisa data kualitatif yaitu teknik analisa komponensial (Bungin, 2003:95-96 dalam Pandu, 2003:91). Data penelitian kuantitatif diolah dengan menggunakan pengolahan data SPSS sedangkan analisa kualitatif dilakukan melalui interpretasi data dari matrik-matrik komponensial.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Sampel dan Informan

Asal perguruan tinggi responden pada umumnya berasal dari Universitas Hasanuddin (77,8%). Persentase tertinggi mengenai pendidikan bapak kandung berada pada tingkat pendidikan Strata satu (28,9%) dan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Setaranya (27,7 %). Pendidikan Terakhir Ibu Kandung, persentase tertinggi mengenai pendidikan ibu kandung berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (34,4%) dan tingkat pendidikan Strata Satu (22,2%). Pekerjaan Bapak Kandung, PNS (26,7 %), Wiraswasta (24,4%), Petani

(16,7%). Pekerjaan Ibu Kandung; ibu rumah tangga (43,3%), Pegawai negeri Sipil/PNS (17,8), wiraswasta (13,3%). Sebahagian besar berada pada tingkat pendapatan yang berkisar di bawah Rp 2.000.000 per bulan. Sebagian besar Ibu Kandung tidak mempunyai penghasilan sendiri. Karena lebih banyak berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga saja. Jumlah Saudara kandung responden laki-laki berkisar antara 1 orang sampai 4 orang yang terbanyak (72,3%) Dan saudara kandung perempuan berkisar antara 1 orang sampai 4 orang yang terbanyak (70,0%).

Ada 8 orang yang ditetapkan sebagai informan dari 81 sample. Penetapan informan tersebut berdasar pada kasus yang lebih spesifik. Dua orang informan etnik Bugis (Sengkang dan Sidrap), 2 orang etnik Makassar (Bantaeng dan Gowa), 2 orang etnik Toraja (Toraja), dan 2 orang etnik Mandar (Polewali Mandar).

Hasil Data Kuantitatif

Menurut Responden apabila mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok mereka, baik bapak maupun ibu, baik terhadap anak-anak laki-laki maupun anak-anak perempuan pada umumnya responden mendapat sanksi (66,8%) dari pihak bapak berupa teguran keras (67,8%) demikian juga dari pihak ibu (68,9%).

Apabila bapak mereka mendengar, mengetahui ada persoalan yang tidak berkenan yang dihadapi mereka atau mereka lakukan di Makassar bapak merasa

cemas dan prihatin (40%) dan bapak marah dan mencari tahu persoalan itu (38,9%), sedangkan ibu mereka pada umumnya merasa cemas dan prihatin (64,4%) tapi juga ada yang marah dan mencari tahu persoalan (20%).

Perilaku bapak mereka dalam menghadapi anak-anak laki-laki maupun anak perempuan mereka, berperilaku bijaksana penuh perhatian dan mengayomi (50%) serta demokratis (25,6%), demikian juga ibu mereka.

Menurut Responden pada umumnya orang tua baik bapak maupun ibu harus menjadi panutan bagi anak-anak mereka dalam berperilaku bertindak, bertutur kata dan dalam mengambil keputusan (71,1%). Mengenai ciri-ciri ideal orang tua pada masa kini, menurut responden untuk bapak yaitu tidak serakah, tidak materialistis, tidak mengganggu kenyamanan orang lain, sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, menghormati orang lain, rendah hati dan bijaksana (90%) demikian juga untuk ibu, untuk dapat dikatakan sebagai orang tua ideal pada masa kini.

Hasil Data Kualitatif

Pada komponen ciri-ciri orang tua ideal, ditemukan bahwa nilai-nilai dan norma yang diteruskan dan diajarkan kepada para informan baik laki-laki maupun perempuan melalui proses sosialisasi tidak meluntur walaupun informan tidak lagi tinggal di daerah asal dan tidak lagi bersama orang tua; lingkungan baru tidak terlalu berperan.

Komponen Harmonisasi Hubungan Sosial Bapak-Ibu dengan Anak menunjukkan bahwa nilai-nilai harmonis orang tua-anak secara teoritis ditemukan secara kenyataan di lapangan.

Sedangkan pada komponen Harapan Remaja agar terjadi harmonisasi dan tidak terjadi disharmonisasi ditemukan bahwa seyogyanya nilai-nilai teoritis telah dilaksanakan oleh bapak dan ibu informan maka jarang terjadi disharmonisasi antara informan dengan bapak dan ibu mereka.

Komponen berikutnya adalah Jalan keluar untuk tidak terjadi perilaku oleh remaja. Data menunjukkan bahwa remaja, orang tua, masyarakat umum dan pemerintah harus melakukan kegiatan berdasarkan ketentuan. Namun, menurut informan hanya bapak yang melaksanakan nilai-nilai teoritis.

PEMBAHASAN

Analisis Data Kuantitatif

Pendidikan yang dimiliki bapak dan ibu adalah alat utama dalam menciptakan seseorang anak maju dan modern dalam berbagai aspek kehidupannya, aspek material dan aspek imaterial. Fungsi pendidikan antara lain menanamkan rasa loyalitas nasional, menciptakan keahlian dan menemukan sikap yang diperlukan dalam pembangunan (Edward Shils dan Arnold Anderson dalam Weiner, 1984:XV). Menunjuk pada hasil survai mengenai pendidikan orang tua dari 81 orang mahasiswa remaja pada umumnya orang tua mereka baik bapak maupun ibu

berpendidikan Strata Satu dan yang paling rendah berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kemampuan untuk memotivasi anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dalam pembangunan bangsanya.

Pekerjaan dan pendapatan merupakan modal untuk terpenuhinya fungsi lembaga keluarga antara lain fungsi ekonomu (Horton dan Hunt, Sosiologi, 1987:274-279). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya bapak dan ibu mempunyai pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan pendapatan rata-rata dalam satu bulan sebesar sebesar Rp 3.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000, yang diperoleh bapak maupun ibu. Sedangkan ditinjau dari jumlah anak yang dimiliki oleh satu keluargaberkisar 1 sampai dengan 4 orang anak saja, hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya keluarga Responden ditinjau dari segi ekonomi keluarga termasuk keluarga yang mampu untukhidup layak.

Keluarga yang terdiri atas; bapak, ibu dan saudara-saudara sekampung maupun kerabat-kerabat merupakan tempat dimana seseorang lebih lama tinggal dibanding dengan tempat-tempat lain misalnya sekolah, tempat kerja, pondokan dan sebagainya. Di dalam keluarga pula terjadi penamaan nilai-nilai yang menjadi pedoman dan panutan anggota keluarga untuk dapat hidup, bertingkah laku selaras, serasi, seimbang sesuai dengan harapan kelompok dan masyarakatnya. Temuan di

lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya Responden tinggal dengan orang tuanya untuk waktu cukup lama. Pada umumnya mereka tinggal berpisah dengan keluarga intinya ketika mereka menduduki Perguruan Tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka mendapat asuhan dan penerusan nilai-nilai keluarga dan kelompok juga cukup lama.

Pada umumnya bapak dan ibu mereka sangat peduli dan memperhatikan mereka di mana tidak ada perlakuan terhadap anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Mereka pada umumnya sangat dekat dengan kedua orang tua mereka. Dalam pengasuhan anak-anak pada umumnya baik bapak maupun ibu melaksanakan model pola asuh yang memberi kebebasan tetap melakukan pembimbingan sesuai kemampuan anak (otokratif) dan demokratis, baik terhadap anak-anak laki-laki maupun anak-anak perempuan.

Dalam proses penerusan nilai-nilai atau proses sosialisasi baik bapak maupun ibu nilai-nilai yang diajarkan dan diturunkan kepada anak-anak laki-laki yaitu nilai keberanian dan tanggung jawab, jujur, konsisten dan pemaaf sedangkan kepada anak-anak perempuan nilai kepatuhan, jujur, pemaaf, setia, tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan nilai-nilai turun temurun yang dimiliki oleh empat etnik di Sulawesi Selatan, etnik Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar (Mangemba, 1956).

Pada umumnya Responden tidak lagi tinggal bersama orang tua mereka sejak

mereka berpendidikan di Perguruan Tinggi. Pada umumnya mereka tinggal di pondokan. Di Pondokan mereka tinggal dengan mahasiswa yang se daerah asal yang sama. Dalam berkomunikasi dengan teman se daerah asal mereka menggunakan bahasa daerah asal yang sama dan juga bahasa Indonesia. Mereka pada umumnya jarang pulang ke kampung halaman mereka tetap menjalin silaturahmi dengan orang tua, sanak saudara, kerabat-kerabat maupun masyarakat sekitar. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing diselingi bahasa Indonesia. Mereka tetap menggunakan norma dan nilai daerah mereka dalam berperilaku sosial antar sesama.

Seyogyanya sesibuk apapun setiap orang pasti memiliki waktu luang, sebagai mahasiswa mereka isi waktu dengan membaca terutama novel atau biografi dan buku cerita, mereka jarang nonton televisi dan acara TV yang ditonton yaitu siaran berita. Selain itu mereka juga mengisi waktu luang ketika tidak kuliah yaitu menghadiri acara-acara diskusi atau kajian-kajian yang diselenggarakan oleh tempat mereka sekolah atau organisasi-organisasi luar sekolah. Hasil dari kegiatan-kegiatan mengisi waktu luang merubah cara pandang, cara berpikir, bersikap dan berperilaku.

Orang tua ideal masa kini diasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel daerah asal, hubungan sosial daerah asal, kondisi sosial-ekonomi orang tua, tingkat pendidikan Responden sekarang, tempat pendidikan

sekarang, tempat tinggal sekarang dengan pendapat Responden tentang ciri-ciri orang tua ideal masa kini, melalui pengujian hubungan antara variabel terbuka ada hubungan positif. Hal ini tergambar pada tabel-tabel silang sebagai hasil pengujian. Tabel silang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan tentang pendapat Responden mengenai ciri-ciri orang tua ideal masa kini baik untuk bapak maupun ibu. Asal perguruan tinggi tidak menunjukkan perbedaan tentang pendapat Responden mengenai ciri-ciri orang tua ideal masa kini.

Daerah asal responden tidak menunjukkan perbedaan tentang pendapat responden mengenai ciri-ciri orang tua ideal masa kini. Pada umum responden mengemukakan ciri-ciri ideal orang tua masa kini adalah tidak serakah, tidak *m e t r e a l i s t i s* , t i d a k mengganggukenyamanan orang lain, sopan dan santun, jujur, dan bertanggung jawab, berani atas kebenaran, menghormati orang lain, rendah hati dan bijaksana baik bagi bapak maupun ibu.

Ada pendapat yang dikemukakan oleh pakar keluarga bahwa anggota yang cukup lama terpisah dari keluarganya seyogyanya mengalami perubahan dalam aspek-aspek perilaku, nilai sosial-budaya yang dianut, hubungan-hubungan sosialnya baik dengan keluarga intinya, kerabat-kerabat dan masyarakat sekitarnya. Namun pada hasil survai hal ini tidak terjadi. Remaja-remaja dalam hal ini mahasiswa

yang menjadi subjek penelitian menunjukkan kemandapan baik perilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka peroleh dalam proses sosialisasi ketika bersama orang tua di kampung halaman mereka. Mereka tidak tergoyahkan secara negatif dengan kehidupan perkotaan dimana mereka tinggal, kalupun ada perubahan sebagai akibat interaksi dengan teman satu pondokan, serta sekolah, perubahan itu berupa perubahan yang positif yaitu lebih membuka wawasan berpikir mereka kearah lebih maju (progress) bukan kearah kemunduran (regress).

Analisis Kualitatif

Ciri-ciri bapak ideal adalah; tidak serakah, tidak *matrealistis*, tidak mengganggu kenyamanan orang lain, sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, menghormati orang lain, rendah hati, dan bijaksana. Sedangkan ciri-ciri ibu ideal adalah; tidak serakah, tidak *matrealistis*, tidak mengganggu kenyamanan orang lain, sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, menghormati orang lain, rendah hati, dan bijaksana.

Komponen yang diteliti selanjutnya adalah Harmonisasi Hubungan Sosial Bapak-Ibu dengan Anak. Data menunjukkan bahwa harmonisasi hubungan bapak dengan anak, yaitu: sangat peduli, sangat perhatian, sangat menolong

memecahkan masalah yang dihadapi anak, sangat sayang kepada anak-anak, berusaha memenuhi kebutuhan emosi dan kebendaan anak dan saling mendukung bapak-anak.

Pada komponen tentang Harapan Remaja agar Terjadi Harmonisasi dan Tidak Terjadi Disharmonisasi dikemukakan bahwa seorang bapak seharusnya memiliki sifat yang; arif bijaksana, adil, jujur, pemaaf, konsisten, tidak otoriter, peduli, penuh perhatian, penyabar, dapat menjaga kehormatan, cerdas berani, dermawan dan penyayang. Sedang ibu seharusnya; arif bijaksana, adil, pemaaf, demokratis, peduli, tempat curhat, penyabar, penyayang, dan pelindung.

Sementara pada komponen Jalan keluar untuk tidak terjadi perilaku menyimpang oleh remaja dikemukakan bahwa seharusnya remaja memiliki sifat yang berusaha mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan untuk kehidupan sosial remaja. Orang tua baik bapak maupun ibu seharusnya sejak dini telah menanamkan nilai-nilai dan norma yang dianut kelompok etnik mereka secara konsekwen. Masyarakat umum juga seharusnya bersikap peduli terhadap perkembangan kepribadian remaja. jangan selalu berprasangka buruk tindakan-tindakan remaja. Sedangkan pemerintah perlu memberlakukan peraturan yang tegas dalam penanganan perkembangan remaja terutama remaja yang menyimpang dan Perlu diberlakukan sanksi-sanksi yang mendidik. Namun, data menunjukkan

bahwa hanya bapak yang melakukan sifat-sifat yang dipersyaratkan secara teoritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ciri-ciri orang tua ideal baik bapak maupun ibu pada masa kini, ada kesamaan pendapat antara remaja dari etnik Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar baik dari hasil analisa kuantitatif maupun analisa kualitatif walaupun cara pengujiannya berbeda, yaitu orang tua tidak serakah, tidak matrealistis tidak mengnggu kenyamanan orang lain, sopan dan santun, jujur, bertanggung jawab, berani atas kebenaran, menghormati orang lain, rendah hati dan arif bijaksana. Setiap anak memandang orang tua adalah sosok yang harus dihormati dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pada masa kini, ciri orang tua ideal sebaiknya lebih realistis meghadapi perkembangan anak dengan lebih memahami jiwa anak dan bersikap demokratis.

Ciri-ciri keharmonisan hubungan keluarga sangat ditunjang oleh adanya pemahaman antara orang tua dan anak, saling mengerti satu sama lain, membangun komunikasi yang harmonis serta menciptakan keakraban dan memiliki sikap saling terbuka. Ciri-ciri keharmonisan hubungan sosial antara orang tua yaitu bapak dan ibu dengan anak-anak mereka yaitu:

- Orang tua sangat peduli dan memperhatikan anak-anak mereka.
- Orang tua melakukan peran kasih sayang.
- Orang tua berusaha memenuhi

semaksimal mungkin kebutuhan material dan non material anak-anak mereka.

- Orang tua tidak berlaku kasar kepada anak.
- Orang tua tidak diktator.
- Orang tua mau mendengar pendapat anak.
- Anak-anak patuh pada ajaran-ajaran orang tua.
- Anak-anak terbuka pada orang tua dalam berbagai hal tertentu.
- Anak-anak tidak selalu bergantung pada orang tua untuk hal-hal yang sepele.
- Anak-anak selalu berusaha menciptakan suasana yang tidak membebani perasaan orang tua.
- Orang tua dan anak-anak selalu rukun, tentram, dan saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan keluarga dan rumah tangga.

Masalah disharmonisasi dan disorganisasi keluarga dapat dihindari dengan berupaya menjaga hubungan yang baik dalam keluarga yaitu meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap masing-masing anggota keluarga dan juga menguatkan rasa kasih sayang di dalam keluarga. Melalui wawancara mendalam diperoleh informasi mengenai harapan remaja dari keempat etnik baik laki-laki maupun perempuan agar tidak terjadi disharmonisasi dan disorganisasi keluarga sebagai berikut:

- Orang tua tidak diktator.
- Orang tua tidak memaksakan kehendak
- Orang tua harus memperhatikan kemampuan anak.
- Orang tua tidak berlaku kasar emosi dan

tidak terkendali dalam bertindak serta berperilaku terhadap kepada siapa saja.

Masalah perilaku menyimpang anak remaja merupakan perhatian dari semua pihak, utamanya orang tua sebagai pengendali utama yang dapat memberikan perhatian dan pengawasan penuh terhadap anak remaja, sedangkan pemerintah sebagai penunjang dapat memotivasi setiap anak remaja agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang, serta sekaligus juga dapat bekerjasama dengan masyarakat untuk mencari cara dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang tersebut seperti membentuk ikatan remaja mesjid dan lain-lain. Jalan keluar atau usaha-usaha untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari remaja-remaja:

❖ Remaja

- Berusaha mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai godaan.
- Berusaha untuk tetap mengutamakan kegiatan sekolah.
- Berusaha mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif.
- Berusaha untuk sebaik mungkin memilih teman yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
- Berusaha lebih banyak mendekati diri pada ajaran agama yang dianut oleh keluarga.
- Berusaha mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat umum. Baik aturan informal maupun formal

❖ Orang tua

- Berusaha melakukan pengawasan pada anak-anaknya.

- Berusaha mengetahui dan mengenal teman anak-anaknya.
- Berusaha tidak menyudutkan dan menyalahkan anak ketika anak mengalami musibah atau berbuat salah.
- Berusaha tetap berlaku tegas ketika anak tidak lagi dapat dikendalikan.
- Berusaha tetap adil, arif bijaksana pada anak-anak dalam kondisi apapun.
- Berusaha tetap melindungi anak dalam asuhan positif.
- Berusaha dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi anak.

❖ Masyarakat

- Harus tanggap terhadap situasi remaja yang dihadapi pada masa kini.
- Tidak bertindak menghakimi sendiri.
- Tidak bermasa bodoh dan tidak peduli.
- Turut memikirkan jalan keluar bagi perkembangan remaja yang negatif.
- Turut berpartisipasi aktif dalam menciptakan kegiatan positif bagi remaja.

❖ Pemerintah

- Harus menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan positif remaja.
- Harus menjalin kedekatan hubungan sosial dengan orang tua dan masyarakat.
- Harus mampu menciptakan dan melaksanakan peraturan-peraturan untuk kelangsungan kehidupan remaja.

Secara professional, baik remaja, orang tua, masyarakat dan pemerintah harus konsekwen melaksanakan tindakan sanksi pada remaja dari berbagai lapisan

masyarakat.

Dalam hal ini perlu disarankan agar setiap orang tua hendaknya memiliki kepekaan dalam memahami karakter anak terutama anak yang memasuki masa remaja yang tentu saja jiwa remaja merupakan tantangan paling berat untuk dihadapi agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada anak.

Bagi anak remaja, sebaiknya harus lebih berhati-hati dan waspada dalam menghadapi kondisi apapun yang ada disekitarnya terutama dalam proses pergaulan karena tidak mustahil ada pihak-pihak tertentu yang ingin merusak mentalitas remaja.

Pihak pemerintah hendaknya lebih mengoptimalkan setiap program yang berhubungan dengan pemberdayaan keluarga agar ketahanan keluarga bisa lebih baik utamanya dalam mencegah terjadinya disharmonisasi dan disorganisasi keluarga. Bagi lembaga-lembaga masyarakat, agar lebih meningkatkan lagi kinerja atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak, remaja dan keluarga baik di desa maupun di kota.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini menggunakan sumber dana dari Program Hibah BOPTN Tahun 2013 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Hasanuddin. Karena itu, ketua dan tim peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan yang diberikan dalam penyelenggaraan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Makassar Dalam Angka. Penerbit BPS. Makassar. 2013.
- Collins, Randall. *Sociology of Marriage and The Family* Nelson-Hall, Chicago. 1987.
- De jong, S.C.N. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit PT Sangkala Pulsar. Jakarta, 1984.
- Geertz, Hilderd. *Keluarga Jawa*. Penerbit P.T. Grafiti, Jakarta. 1985.
- Giddens, Anthony. *The Thind Way*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka utama, Jakarta. 2002.
- Goode, William.J. *Sosiologi Keluarga*. Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta. 1983.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1984.
- Irhomi T.O (ed) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor, Yogyakarta, 1985.
- Khairuddin : *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Nurcahaya, Yogyakarta, 1985.
- Koentjaraningrat (ed) *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa Kini*. Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Melinda Care, 2009. *Menjadi Orang Tua Ideal*. http://www.melindahospital.com/modul/user/detail_artikel.php?id=30_Menjadi-orang-tua-ideal.
- Ridwan, 2009. *Makna Pemmali dalam Budaya Bugis*. <http://www.rappang.com/2010/02/makna-pemmali-dalam-budaya-Bugis>.
- Robinson, Kathryn & Mukhlis (ed). *Masyarakat Pantai*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial-Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, Makassar. 1985.
- Scanzoni, Letha Dowson & John Scazoni. *Men, Women and Change A Sociology of Marriage and Family*. Me Graw-HillBook Company New York. 1981.
- Soekanto, Suryono. *Sosiologi Keluarga*. Penerbit Remika Cipta, 1982.
- Weiner, Myron. *Moderenisasi Dinamika Pertumbuhan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, 1984.